

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan yaitu sebuah proses serta sistem yang muaranya ke tercapainya kualitas manusia dengan cara ideal, dalam rangka itu kualitas pendidikan begitu penting sebab manusia dengan kualitas sajalah yang dianggap mampu mempertahankan hidupnya di masa mendatang.<sup>1</sup> Dengan cara mendasar pendidikan menjadi hak tiap manusia, sebab lewat pendidikan manusia nantinya punya *value*. Pendidikan dalam rangka kehidupannya manusia yaitu yang dibutuhkan dasar yang perlu dicukupi selama hidup.<sup>2</sup> Lewat pendidikan manusia nantinya mendapat sebuah perubahan yakni punya ilmu. Maka, pendidikan menempati posisi yang strategis sebab punya potensi yang punya pengaruh dengan cara signifikan pada kehidupan masa mendatang.<sup>3</sup>

Berdasar UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan yaitu “pendidikan diartikan menjadi upaya sadar serta sudah direncanakan dalam rangka menciptakan kondisi belajar beserta proses pembelajarannya supaya siswa dengan aktif melakukan pengembangan

---

<sup>1</sup> Mohamad Mustari dan M. Taufiq Rahman (ed) , *Manajemen Pendidikan*, Raja Grafiika Persada, Jakarta, 2014, hal. 229.

<sup>2</sup> Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hal. 2.

<sup>3</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2018, cet. III, hal. 12.

potensi dirinya dalam rangka punya kekuatan spiritual (agama), kendali diri, pribadi, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan bagi diri dan sekitarnya.<sup>4</sup>

Kebutuhan pendidikan menjadi hak seluruh warga negara, Mengenai hal ini, pada UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dikatakan yaitu setiap warga negara punya hak mendapat pendidikan<sup>5</sup>. Haknya tiap warga negara dalam rangka mendapat pendidikan sudah terjamin hukum dengan pasti dan punya sifat terikat. Maksudnya, pihak manapun tak bisa menjadi penghalang dari individu dalam rangka belajar dan mendapatkan pengajaran termasuk Anak Berkebutuhan Khusus atau sering disebut dengan ABK.

ABK yaitu kondisi dimana yang membuatnya tak sama dengan individu lainnya dalam kemampuan / kefungsiian fisik ataupun mental. Beragam istilah yang bersingungan dengan ABK antara lain : cacat, disabilitas, gangguan/abnormal, hambatan perkembangan, *development psychopathology* atau difabel.<sup>6</sup>

ABK yakni anak berkarakteristik khusus yang berbeda dibanding anak - anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan pada perkembangan mental, emosi atau fisik. Anak dengan gangguan kesehatan. anak dengan kebutuhan khusus yang bersekolah di SLB (SLB) dengan jumlah sampai 144.621 siswa ketika tahun ajaran 2020/2021.

---

<sup>4</sup> Syafril dan Zelhendri (ed), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2017, hal.32.

<sup>5</sup> *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1*. Diakses dari <https://jdih.bapeten.go.id>. Tanggal 13 Mei 2022.

<sup>6</sup> Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, KTSP, Yogyakarta, 2018, hal 16.

Berdasar jumlah itu, sejumlah 82.326 di tingkat SD. Sejumlah 36.884 anak di tingkat SMP. Lalu 25.411 anak di tingkat SMA.<sup>7</sup>

Allah SWT berfirman mengenai ABK yakni dalam QS An-Nur

Ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”<sup>8</sup> (QS An-Nur Ayat 61)

<sup>7</sup> Yosepha Pusparisa, *Pelajar SLB Indonesia Tembus 140 Ribu Siswa*. Di unduh dari : [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id). Tanggal 01 Desember 2021.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Hidayah, Surabaya, 2002, hal. 500.

Pendapat dari Quraish Shihab, di tafsir Al-Mishbah memaparkan yaitu “teguran bagi orang-orang yang suka membeda bedakan, kaum muslimin tetap punya kesetaraan dan persamaan di hadapan Allah SWT”.<sup>9</sup> Seluruh sama dihadapan Allah SWT baik laki-laki ataupun perempuan. Dalam Interaksi sosial Allah dan Rasulnya melarang membeda-bedakan hak antara manusia, sebab berinteraksi yaitu yang dibutuhkan yang perlukan bagi manusia.

ABK memiliki jenis yang bermacam-macam, satu diantaranya yaitu anak tunarungu. Pendapat dari Mangunsong, tunarungu yakni orang-orang dengan kemampuan mendengar minim atau tak berjalan sebagaimana fungsinya yang jadi sebab dibutuhkannya layanan pendidikan khusus.<sup>10</sup> Memasukkan berbagai nilai agama yang sudah diaktualisasikan lewat pendidikan agama, dapat diaktualisasi dalam kehidupan sehari-hari bagi ABK pada penderita tunarungu.<sup>11</sup> Salah satu nilai dalam agama Islam yang begitu vital diantaranya yakni mengenai akhlak terpuji. Akhlak terpuji yang nantinya dibahas terfokus pada nilai *ta'awun* yakni saling tolong. Allah SWT memberi perintah kita dalam rangka saling melakukan tindakan baik serta saling menolong seperti pada hadist riwayat Bukhari, dari Anas. Anas mengatakan:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ (رواه البخاري)

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Lentera Hati, Jakarta, 2002, Vol. 9, hal. 399.

<sup>10</sup>MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Semarang University Press, Semarang, 2011, hlm 9.

<sup>11</sup>Fathurrahman, “Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa”, *El-Hikam*, Vol. VII, No. I, Juni 2014, hal. 84.

*Dari Anas radhiyallahu 'anhu, dia berkata: [Rasulullah](#) ﷺ bersabda: Tolonglah saudaramu yang berbuat [zalim](#) dan yang dizalimi. Mereka bertanya: Wahai [Rasulullah](#) ﷺ, jelas kami faham menolong orang yang dizalimi, tapi bagaimana kami harus menolong orang yang berbuat [zalim](#)? Beliau bersabda: Pegang tangannya (hentikan ia agar tidak berbuat [zalim](#)). (HR Bukhari).<sup>12</sup>*

Hadist diatas menerangkan akan pentingnya saling tolong menolong terhadap sesama orang lain berlaku bagi setiap manusia. Hal ini juga berlaku bagi ABK penyandang tunarungu karena mereka merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang harus kita sayangi dan kita hormati. Oleh karena itu kita sebagai manusia yang berakhlakul karimah harus senantiasa merawat dan memelihara ABK Tunarungu.

Pelaksanaan pendidikan bagi ABK penderita Tunarungu, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sering dijumpai banyak permasalahan yang menghambat dalam pencapaian tujuan Pendidikan Islam. Permasalahan tersebut bisa muncul dari peserta didik, lingkungan maupun faktor pendukung lainnya. Guru berfungsi sebagai agen pendidikan dalam mendidik setiap peserta didiknya. Dimana salah satu perannya dalam dunia pendidikan adalah menstransferkan ilmunya kepada peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sopian yang berjudul “Tugas, peran dan fungsi guru dalam pendidikan”, menjelaskan bahwa guru merupakan unsur yang penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

Kurangnya tenaga pendidik dalam bidang pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu Serta minimnya sosialisasi terhadap

<sup>12</sup> Al- Imam Zainuddin (et al), *Mukhtashar Sahih al-Bukhari*, Terj. : Abdurrahman Nuryaman, Darul Haq, Jakarta 2017, hal 236.

<sup>13</sup> Ahmad Sopian, “Tugas, peran dan fungsi guru dalam pendidikan”, *Tarbiyah Islamiyah*, Vol I, No.I , Juni 2016, hal 1.

yang dapat menunjang guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu sebab yang turut melatarbelakangi pembuatan karya tulis ini, padahal jumlah sarjana pendidikan yang lulus setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, namun kepedulian untuk mengabdikan kepada bangsa, salah satunya dengan memberikan pengajaran kepada anak tunarungu sangat disayangkan.<sup>14</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Miftah Rohmah Selaku Kepala Sekolah SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban, anak tunarungu sering dianggap remeh masyarakat dan dianggap tidak mampu melakukan hal yang dilakukan orang lain pada umumnya.<sup>15</sup> Hal ini selaras dengan penelitian dari Sulastri yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu,”. Menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu akan menemui permasalahan seperti kurangnya jumlah guru pendidikan agama Islam, kurangnya pemanfaatan media, adanya diskriminasi masyarakat serta kurangnya kedisiplinan siswa akan menghambat proses pembelajaran ABK.<sup>16</sup>

Beberapa institusi pendidikan telah menyiapkan pelayanan sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu Sekolah Luar Biasa kategori B (SLB B) Jati Wiyata Dharma Tuban adalah lembaga pendidikan

---

<sup>14</sup> Rika Sa'diyah dan Siti Khosiah Rochmah, “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal”, *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, No.I Februari 2017, hal. 47.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Miftah Rohmah, 18 Mei 2022 di Ruang Guru SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban.

<sup>16</sup> Sri Sulastri, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu”, *Mudarrisa*, Vol. VIII, No.I, Juni 2016, hal.22.

khusus yang menangani peserta didik yang berkebutuhan khusus agar dapat menerima pembelajaran selayaknya peserta didik yang normal.

Hal ini senada dengan misi SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban Yaitu *Menanamkan imtaq dan memupuk karakter dengan pembelajaran agama.*

Menanamkan imtaq berarti menumbuhkan dan meningkatkan keimanan menjadi insan kamil dengan pola taqwa dan dapat hidup dan berkembang secara wajar karena ketaqwaan Allah SWT. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, ditemukan beberapa masalah terkait dengan pelaksanaan pendidikan di SLB B Jati Wiyata Dharma diantaranya : *Pertama*, guru harus eksta bersabar karena yang dihadapi adalah anak berkebutuhan khusus. *Kedua*, keterbatasannya jumlah guru sehingga harus hati-hati serta eksta tekun dalam mendididk anak tunarungu. *Ketiga*, diperlukannya peran seorang guru yang baik agar pendidikan agama Islam bisa terlaksana dengan baik.

Dari latar belakang diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pentingnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak yang menderita tunarungu sehingga dalam penyampaianya diperlukan peran kedekatan antara guru dan anak didik yang menderita tuarungu. Untuk itu peneliti memiliki ketertarikan yang kuat untuk meneliti upaya pendidik dan mengangkat judul “Analisis Peran Guru Dalam Proses Internalisasi Nilai *Ta’awun* Pada Anak Tunarungu Di Slb B Jati Wiyata Dharma Tuban”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan internalisasi nilai ta'awun pada anak tunarungu di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban ?
2. Apakah faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai ta'awun pada anak tunarungu di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban ?
3. Apakah faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai ta'awun pada anak tunarungu di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang dilakukan yakni :

1. Dalam rangka menguraikan peran guru dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak Tunarungu di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban.
2. Dalam rangka mengungkap faktor yang mendukung keterlaksanaan pendidikan Islam bagi anak Tunarungu di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban.
3. Dalam rangka mengungkap faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Fungsi teoritis pada penelitian yang dilakukan yakni :

- a. Dalam rangka menambah wawasan ilmu pengetahuan terkhusus di bidang PAI dalam memberi didikan anak penderita tunarungu.



- b. Menjadi upaya mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat dari perguruan tinggi yang mana dapat berguna bagi para mahasiswa dalam rangka menambah wawasan literasi.
- c. Harapannya hasil penelitiannya bisa jadi patokan untuk penelitian berikutnya supaya bisa dikembangkan lebih baik.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Lembaga Sekolah

Yakni menjadi sumbangsih ke masyarakat, terkhusus bagi lembaga pendidikan, dalam bentuk informasi teoritis mengenai internalisasi nilai *ta'awum* pada anak tunarungu di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban.

### b. Bagi Pendidik

Yakni sebagai tambahan referensi bagi pendidik dalam rangka memudahkan belajar siswa penderita tunarungu supaya siswa makin bersemangat, giat serta mampu menjalani setiap pembelajaran mendatang.

### c. Bagi Peneliti

Yakni peneliti mampu melakukan pengembangan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya, mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya baik kepada individu ataupun orang lain dan menjadi referensi relevan penelitian bagi peneliti lainnya.

## E. Definisi Operasional

Dalam rangka meminimalkan kesalahpahaman mengenai istilah yang dipakai, berikut penjabaran definisi dari istilah yang dipakai pada penelitian yang dilakukan.

### 1. Peran Guru

Peran guru yakni tingkah laku milik guru yang dapat menentukan / memberi efek pada siswa.<sup>17</sup> Jadi, guru yakni orang yang punya tanggung jawab kepada anak didiknya atas pembelajaran disekolah baik anak didik yang normal ataupun yang yang butuh perlakuan khusus.

### 2. Internalisasi

Internalisasi diartikan upaya mengahayati, penataran, penyuluhan, dan sebagainya. Pola mengahayati sebuah doktrin, ajaran, ataupun nilai yang membuat rasa yakin dan rasa sadar pada benarnya doktrin ataupun nilai yang dihadirkan lewat tindakan dan sikap.<sup>18</sup>

### 3. Ta'awun

Ta'awun yakni nilai rasa bersama dan saling butuh satu sama lainnya, yang dapat menciptakan keterkaitan rukun serta harmonis<sup>19</sup>

### 4. Tunarungu

Tunarungu yakni istilah bagi orang yang dengan ketidaknormalan fungsi organ untuk mendengar, baik level ringan hingga berat.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hal. 34.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2010, hal. 550.

<sup>19</sup> Budi Santoso, *Kamus Al-Qur'an*, Penerbit Pena, Jakarta, 2008, hal. 197.

<sup>20</sup> Ika Febrian Kristiana dan Costrir Genes Widayati (ed), *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, UNDIP Press, Semarang, 2016, hal. 25.

## F. Orisinalitas Penelitian

Dalam rangka memberikan penekanan pada orisinalitas penelitian, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan berbagai pihak dibuat penjabarannya di bawah ini :

*Pertama*, Penelitian Ajrine Rahmah, 2017, PAI Pada Anak Tunarungu Di SLB Bina Insani Depok. Hasil penelitian ditemukan yaitu proses pembelajaran PAI di SLB Bina Insani memakai pendekatan scientific dengan cara umum diaplikasikan di sekolah tapi ada upaya menyesuaikan bagi siswanya. Metode yang dipakai yakni ceramah sambil menunjukkan visual.<sup>21</sup>

Hal yang jadi pembeda dengan penelitian penulis yakni pembahasam. Penelitian Ajrine Rahmah mengarah pada PAI dengan berbagai nilai-nilai religius, sedangkan penulis lebih fokus pada satu nilai yakni internalisasi nilai *ta'awun* pada anak penderita tunarungu.

*Kedua*, penelitian Nenda Martiasari, 2015, PAI Pada Anak Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar. Hasil penilitian menunjukkan yaitu dukungan orang tua serta ketelatenan guru dalam mengajar harus aktif dalam pendampingan pada anak tunarungu yang mana pendampingan tersebut harus punya sifat continuous sehingga potensi anak tunarungu bisa berkembang dan dipertahankan.<sup>22</sup>

Hal yang jadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan yakni materi yang diteliti yang mana penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada

---

<sup>21</sup> Ajrie Rahmah, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SLB Bina Insani Depok*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

<sup>22</sup> Nenda Martiasari, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar*, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015.

mengenai Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak dan Fiqih. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada aspek Akhlak saja dan berfokus pada satu nilai yakni *ta'awun*.

*Ketiga*, penelitian Heryani Dewi, 2020, Implementasi Pembelajaran PAI Pada ABK Tunarungu Di SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan yaitu pelaksanaan pembelajaran PAI fokus pada nilai ibadah salah satunya yakni berwudhu.<sup>23</sup> Yang jadi pembeda yakni pembahasan peneliti lebih mengarah pada nilai akhlak yakni *ta'awun*.

*Keempat*, jurnal dari Sri Sulastri, 2016, Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan PAI di SMPLB Wantu Wirawan berfokus pada ritual keagamaan dalam keseharian dan berperilaku seperti sopan, ramah, pembiasaan wudhu dan sholat wajib,<sup>24</sup> sedangkan yang jadi pembeda dengan peneliti yakni lebih fokus pada nilai pendidikan Islam yakni mengenai pentingnya nilai *ta'awun* atau saling tolong dan diharapkan jadi pembiasaan bagi siswa tunarungu.

*Kelima*, jurnal dari Fathurrahman, 2014, Pembelajaran Agama Pada SLB. Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan agama di SLB diaplikasikan menjadi patokan dalam rangka memperbaiki hal yang salah, hal yang kurang, rasa yakin, dan pemahaman dalam kehidupan sehari hari.<sup>25</sup> Yang jadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan yakni Peneliti memfokuskan pada

---

<sup>23</sup> Heryanti Dewi, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi Bengkulu*. IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2020.

<sup>24</sup> Sri Sulastri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu", *Mudarrisa*, Vol. VIII, No. I, Juni 2016.

<sup>25</sup> Fathurrahman, "Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa", *El-Hikam*, Vol. VII, No. I, Juni 2014.

PAI yang dalam bentuk pengamalan nilai ta'awun nantinya m pembiasaan dalam kehidupannya sehari-hari.

*Keenam*, jurnal dari Erna Juherna dkk, 2020, Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. Hasil menunjukkan yaitu Penerapan pendidikan karakter ke anak tunarungu dilakukan dengan tiga kategori yakni lewat keteladanan, penguatan dan pembiasaan.<sup>26</sup> Sedangkan yang jadi pembeda dengan peneliti yakni Peneliti lebih fokus kepada penguatan dan pembiasaan nilai yang dilakukan dengan media yang inovatif.

**Tabel 1.1**  
**Daftar perbandingan skripsi dan jurnal terdahulu dengan penelitian penulis.**

| No | Nama Peneliti Judul dan Tahun  | Persamaan   | Hasil Penelitian  | Perbedaan Penelitian  |
|----|--|---|---|---|
| 1  | Ajrine Rahmah, <i>PAI Pada Anak Tunarungu Di SLB Bina Insani Depok.</i> (Jakarta ,2017.) | Pembahasan dalam kajian menggunakan objek yang sama yakni tunarungu | Hasil penelitian ditemukan yaitu proses pembelajaran PAI di SLB Bina Insani memakai pendekatan scientific dengan cara umum diaplikasikan di sekolah sekadar saja terdapat penyesuaian pada siswa. Metode yang dipakai yakni ceramah sambil menunjukkan visual | Hal yang jadi pembeda dengan penelitian dengan penelitian penulis yakni pembahasam. Penelitian Ajrine Rahmah mengarah pada PAI dengan berbagai nilai-nilai religius, sedangkan penulis lebih fokus pada satu nilai yakni internalisasi nilai ta'awun pada penderita tunarungu |

<sup>26</sup> Erna Juherna (ed), "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu", *Golden Age*, Vol. IV, No.I, Juni 2020.

| No | Nama Peneliti Judul dan Tahun   | Persamaan   | Hasil Penelitian  | Perbedaan Penelitian  |
|----|---|---|---|---|
| 2  | Nenda Martiasari, PAI Pada Anak Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar. (Tulungagung,2015)                        | Pembahasan dalam kajian menggunakan objek yang sama yakni tunarungu | Hasil penelitian menunjukkan yaitu dukungan orang tua serta ketelatenan guru dalam mengajar harus aktif dalam pendampingan pada anak tunarungu yang mana pendampingan tersebut harus punya sifat continuous sehingga potensi anak tunarungu bisa berkembang dan dipertahankan | Hal yang jadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan yakni materi yang diteliti yang mana penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada mengenai Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak dan Fiqih. Sedangkan penelelitian penulis lebih menekankan pada aspek Akhlak saja dan berfokus pada nilai <i>ta'awun</i> . |
| 3  | Heryani Dewi, Implementasi Pembelajaran PAI Pada ABK Tunarungu Di SLB Dharma Wanita Provinsi Bengkulu.(Bengkulu, 2020). | Pembahasan dalam kajian menggunakan objek yang sama yakni tunarungu | Hasil penelitian menunjukkan yaitu pelaksanaan pembelajaran PAI fokus pada nilai ibadah salah satunya yakni berwudhu.   | pembahasan peneliti lebih mengarah pada nilai akhlak yakni <i>ta'awun</i> .   |
| 4  | Sri Sulastri, Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu, (Jurnal Mudarrisa,  | Pembahasan dalam kajian menggunakan objek yang sama yakni tunarungu | PAI di SMPLB Wantu Wirawan berfokus pada ritual keagamaan dalam keseharian dan berperilaku seperti sopan, ramah, pembiasaan wudhu dan sholat wajib  | Peneliti lebih fokus pada nilai pendidikan Islam yakni pentingnya nilai <i>ta'awun</i> atau saling tolong dan diharapkan jadi pembiasaanis wa tunarungu.  |

| No | Nama Peneliti Judul dan Tahun  | Persamaan   | Hasil Penelitian  | Perbedaan Penelitian  |
|----|--|---|---|---|
| 5  | Fathurrahman, Pembelajaran Agama Pada SLB,(Jurnal El-Hikam,2014  | Kajian dalam penelitian ini yakni sama meneliti mengenai nilai pendidikan agama Islam | Pendidikan agama diSLB diaplikasikan menjadi patokan dalam rangka memperbaiki hal yang salah hal yang kurang, rasa yakin, dan pemahaman dalam kehidupan sehari hari | Peneliti lebih fokus pada PAI yang dalam bentuk pengamalan nilai <i>ta'awun</i> nantinya pembiasaan dalam kehidupannya sehari-hari. |
| 6  | Erna Juherna dkk, Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu,( Jurnal Golden Age 2020) | Pembahasan dalam kajian menggunakan objek yang sama yakni tunarungu                   | Implementasi pendidikan karakter pada anak tunarungu dilakukan dengan tiga kategori yakni lewat keteladanan, penguatan dan pembiasaan                               | Peneliti lebih fokus kepada penguatan dan pembiasaan nilai yang dilakukan dengan media inovatif                                     |



UNUGIRI

## **G. Sistematika Penelitian**

Dalam rangka mendapat ilustrasi yang lebih jelas mengenai skripsi ini, peneliti nantinya menguraikan sistematika penulisannya di bawah ini:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Mencakup konteks penelitian, fokus, tujuan, manfaat, sistematika, orisinalitas, serta definisi orisinalitas.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Mencakup uraian mengenai peran guru, internalisasi nilai ta'awun, dan tunarungu.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitiannya, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengambilan dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Mencakup bahasan mengenai pembahasan penelitian yang berkaitan kajian pustaka yang telah dibuat dalam rangka menguatkan hasil yang sudah dilaksanakan peneliti di SLB B Jati Wiyata Dharma Tuban.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini memaparkan mengenai simpulan dan sarannya peneliti pada penulisan skripsi dengan temuan masalah sepanjang penelitian.